

# TOLERANSI AGAMA DAN KAITANNYA DENGAN RELATIVISME

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam suatu kesempatan beberapa waktu yang lalu, Menteri Agama Prof. A. Mukti Ali mengemukakan semacam keluhan bahwa pers akhir-akhir ini kurang sekali memberitakan masalah-masalah yang bersangkutan dengan agama. Keluhan Menteri itu disambut oleh sebuah koran dengan mengatakan bahwa mungkin yang menghambat pers memberitakan masalah-masalah agama ialah adanya kepekaan di bidang tersebut.

Semua orang memang telah mengetahui bahwa terdapat kepekaan yang sangat tajam pada masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Hal ini disebabkan bahwa setiap agama, karena wataknya sendiri, sudah tentu mengklaim kemutlakan. Artinya bahwa setiap agama tentu mengaku dirinya adalah yang paling benar, dengan konsekuensi bahwa yang lain adalah salah. Logika awam pun mengatakan bahwa jika terdapat dua hal yang berbeda kemudian harus dinilai benar-salahnya, sudah pasti bahwa tidak mungkin kedua-duanya benar. Apalagi jika kedua hal tersebut bertentangan (antagonis). Tetapi yang menderita semacam ini tidak hanya agama, melainkan setiap sistem paham atau ideologi, khususnya yang bersifat totaliter atau meliputi segala persoalan seperti komunisme umpamanya. Maka tidak mengherankan jika dunia pernah dikuasai oleh agama-agama yang banyak melahirkan peperangan.

Klaim kemutlakan itulah yang antara lain menjadi dasar pembenaran gerakan-gerakan penyebaran. Logikanya ialah: jika memang

apa yang dipegang itu adalah kebenaran, dan kebenaran tentu akan membawa kebaikan serta kebahagiaan, maka apakah tidak justru merupakan kewajiban moral seseorang untuk menyampaikan dan menyebarkan kebenaran itu kepada orang lain? Dan apakah tidak justru merupakan kebajikan tertinggi jika seseorang berhasil mengajak orang lain kepada kebenaran yang membahagiakan itu? Apakah tidak merupakan suatu kejahatan moral berupa egosentrisme jika seseorang mengetahui kebenaran dan menyimpannya untuk diri sendiri saja tanpa ditularkan kepada orang lain?

Jika kita memahami hal ini, maka kita pun memahami mengapa mengatur kegiatan penyiaran agama menurut suatu “kode etik” sebagaimana telah sering terdengar berita-beritanya menjadi amat sulit, kalau tidak malah mustahil. Dan dari situ pula dapat dimengerti adanya segi-segi yang sensitif dalam hal yang berkaitan dengan agama.

Tetapi penilaian terhadap agama tidak selamanya bernada negatif saja. Dalam sejarah umat manusia, banyak pemikir yang tidak mernihak berpendapat bahwa sebegitu jauh ajaran-ajaran kemanusiaan dari agama-agamalah yang paling efektif diikuti orang serta paling luas pula jangkauan pengaruhnya, baik ruang maupun waktu. Sebegitu jauh sebagian besar umat manusia masih secara efektif diatur perikehidupannya, terutama yang bersifat inti, oleh ajaran-ajaran agama. Malahan tokoh-tokoh humanis yang terkenal mengingkari makna Tuhan masih tetap menjadikan agama-agama sebagai tempat kemungkinan mencari nilai-nilai kemanusiaan yang benar-benar universal. Julian Huxley dan Eric Fromm umpamanya secara positif mengemukakan gagasan mencari nilai-nilai kemanusiaan itu melalui pemahaman yang sungguh-sungguh tentang apa itu sebenarnya hakikat manusia. Dan mereka meyakini bahwa apa yang hendak diketemukan melalui cara-cara demikian tentu akan memperoleh pembenaran dan kesejajaran dengan agama-agama besar di dunia seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan lain-lain. Jika benar apa yang menjadi pikiran sarjana-sarjana tersebut, maka berarti sebaliknya bahwa nilai-nilai universal kemanusiaan itu

dapat dipelajari dari agama-agama yang ada, yang dari sana akan diketemukan kelak apa sesungguhnya hakikat manusia ini.

Karena itu, jika klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antaragama, atau dengan perkataan lain jika perbedaan-perbedaan antaragama telah memperbesar kecenderungan klaim kemutlakan, maka apakah penemuan akan titik-titik kesamaan antaragama tidak harus diusahakan dengan sungguh-sungguh agar dengan begitu tumbuh pengakuan kenisbian (relativisme) antaragama, khususnya dari segi bentuk-bentuk lahiriah? Rasanya toleransi agama hanya akan tumbuh di atas dasar paham kenisbian bentuk-bentuk formal agama ini, dan pengakuan bersama akan kemutlakan suatu nilai yang universal, yang mengena pada setiap manusia, yang kiranya merupakan inti setiap agama. Dengan begitu terdapat kemungkinan untuk meletakkan masalah-masalah agama di depan mata begitu rupa sehingga dapat ditelaah secara netral, objektif, apa adanya, dan dinilai kaitannya dengan kemanusiaan: berguna atau berbahaya. Kiranya hanya sesuatu yang berguna bagi manusia saja yang akan bertahan di muka bumi ini. Dari situlah mungkin pers akan dengan bebas dan leluasa memberitakan masalah-masalah agama sebagaimana diharapkan oleh Menteri. [❖]